

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini dapat dijelaskan dalam beberapa tipe penelitian. Jika dilihat dari tujuannya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ada atau tidaknya hubungan antara *body image* dan tingkat metroseksual pada pria dengan kualitas perkawinan, maka penelitian ini dapat digolongkan sebagai tipe *explanatory reseacrh*. *Explanatory research* merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesa (Singarimbun & Effendi, 1991).

Apabila dilihat dari tehnik pengambilan data, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian *survey*, yaitu penelitian yang menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) sebagai alat pengumpulan data dari sekelompok orang atau sampel yang merupakan bagian dari populasi (Neuman, 2000). Dan jika dilihat dari jenis data yang ada, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kuantitatif korelasional dengan tujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *body image* dan tingkat metroseksual pada pria dengan kualitas perkawinan. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua varibel atau lebih. Jika disederhanakan lagi penelitian ini termasuk dalam tipe korelasional sejajar dimana tidak terdapat hubungan sebab-akibat antar variabel, tetapi pada

penelitian ini akan mencari alasan mengapa diperkirakan ada hubungan antar variabel tersebut (Arikunto, 2006).

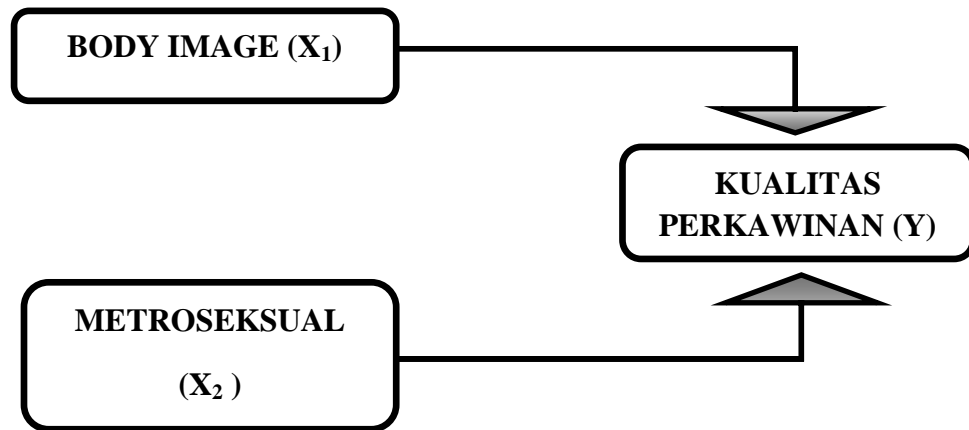
3.2. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan konsep yang dapat memiliki bermacam-macam nilai, dan memiliki variasi (Kerlinger, 1995). Variabel adalah bagian yang paling penting dari penelitian kuantitatif terutama dalam penelitian ini yang merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini tidak dapat dilakukan jika atribut-atribut yang diteliti tidak memiliki variasi. Disamping berfungsi sebagai pembeda, variabel juga berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam penelitian ini digunakan tiga variabel, dua variabel bebas (X_1) dan (X_2), serta variabel terikat (Y).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Variabel bebas (X), adalah variabel yang menyebabkan berubahnya variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *body image* (X_1) dan tingkat metroseksual (X_2).
- b) Variabel terikat (Y), adalah variabel yang merupakan akibat dari adanya variabel lain. Variabel terikat (Y) yang nantinya akan dilihat variasinya sebagai akibat dari variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah kualitas perkawinan.

Hubungan keterkaitan antara kedua variabel diatas adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1: Hubungan antar variabel

3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pada penelitian ilmiah tentu tidak dapat didasarkan pada konsep yang bermakna ganda, yang terbuka pada penafsiran subjektif setiap orang. Sifat ilmiah menuntut pengertian objektif yang paling tidak harus merupakan kesepakatan bersama mengenai makna sesuatu. Pada saat itulah peneliti memerlukan suatu definisi yang memiliki arti tunggal dan diterima secara objektif bilamana indikator variabel yang bersangkutan tersebut tampak, yang dinamakan definisi operasional. Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 1997). Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

3.3.1. Variabel *Body Image*

Body image adalah penilaian subjektif yang dilakukan individu terhadap tubuhnya yang mencakup persepsi, pikiran, perasaan, dan tindakan yang berhubungan dengan penampilan fisik. *Body image* memiliki dimensi-dimensi sebagai berikut:

a) Persepsi

Dimensi ini menjelaskan bagaimana individu menilai ukuran, bentuk, dan berat tubuhnya yang ideal.

b) Afeksi

Afeksi menunjukkan bagaimana perasaan seseorang terhadap penampilan tubuhnya.

c) Kognitif

Komponen kognitif menjelaskan mengenai apa yang seseorang pikirkan mengenai penampilan tubuhnya.

d) Perilaku

Perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah penampilannya terkait dengan bentuk tubuh yang ideal.

3.3.2. Variabel Metroseksual

Metroseksual adalah pria sejati yang hidup di kota besar, memiliki pendapatan berlebih, mereka sangat peduli terhadap penampilan maupun kesehatannya dan sangat mencintai dirinya sendiri (Kartajaya, 2003). Berikut adalah cirri-ciri pria metroseksual:

- a. Pria metroseksual cenderung memilih kota besar sebagai tempat tinggal untuk mendapatkan kemudahan-kemudahan yang ada di kota besar dalam kaitannya dengan gaya hidup mereka. Beberapa kemudahan yang dimaksud seperti keberadaan *gym*, kafé, pusat perbelanjaan dan berbagai macam informasi yang terkait.
- b. Pria metroseksual memiliki perekonomian yang tercukupi. Keberadaan materi sangat dibutuhkan untuk membiayai gaya hidup mereka.
- c. Pria metroseksual memiliki ketertarikan mengenai perkembangan *fashion*. Untuk mendapatkan informasi perkembangan *fashion* terakhir maka mereka juga secara rutin mengonsumsi majalah-majalah terkait.
- d. Gaya hidup metroseksual selalu berkaitan dengan penampilan dan perawatan tubuh. Pria metroseksual melakukan berbagai hal untuk menjaga penampilan mereka agar tetap ideal. Pria metroseksual umumnya selalu tampil *dandy*, yaitu selalu tampil rapi dan terawat.

3.3.2. Variabel Kualitas Perkawinan (*Marital Quality*)

Variabel terikat atau *dependent variabel* pada penelitian ini adalah kualitas perkawinan. Kualitas perkawinan merupakan bentuk penilaian secara subjektif yang dilakukan oleh pasangan menikah terhadap kondisi perkawinannya (Spanier, 1976 dalam Johnson, dkk., 1992). Pada kesimpulannya perkembangan pengukuran kualitas perkawinan mengarah pada lima dimensi seperti yang disampaikan oleh Rogers dan Amato,

(1997) yaitu kebahagiaan perkawinan, interaksi dalam perkawinan, konflik dalam perkawinan, masalah–masalah dalam perkawinan, dan kemungkinan untuk bercerai.

Dimensi-dimensi dari kualitas perkawinan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Kebahagiaan perkawinan

Kebahagiaan perkawinan yang menjelaskan mengenai perasaan individu terhadap perkawinan dan aspek-aspek yang terdapat dalam perkawinannya.

b) Interaksi dalam perkawinan

Interaksi dalam perkawinan merukan frekuensi dari kebersamaan yang dilakukan oleh pasangan.

c) Konflik dalam perkawinan

Konflik dalam perkawinan adalah dimensi yang mengukur jumlah dan tingkat konflik yang dialami oleh pasangan menikah.

d) Masalah dalam perkawinan

Masalah–masalah dalam perkawinan adalah dimensi yang menjelaskan mengenai adanya sikap dan perilaku individu yang sudah menikah yang dapat menyebabkan munculnya masalah dalam perkawinan.

e) Kecenderungan untuk bercerai

Kecenderungan untuk bercerai dapat diartikan sebagai adanya kemungkinan untuk bercerai pada pasangan menikah. Dimensi ini mencakup dua komponen yaitu, kognitif dan tindakan.

3.4. Subjek Penelitian

3.4.1. Populasi

Arikunto (2006) mengatakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sebagai suatu populasi kelompok subjek harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi, tetapi dapat merupakan karakteristik dari individu. Dalam penelitian sosial populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2009).

Populasi dari penelitian ini adalah pria metroseksual di Surabaya dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Merupakan pria metroseksual yang telah menikah.
- b) Bertempat tinggal di kota Surabaya.
- c) Bersedia memberikan informasi.

Populasi pada penelitian ini tidak diketahui karena keterbatasan data. Belum ada data resmi mengenai pria metroseksual di Surabaya baik secara formal maupun pada situs-situs yang tidak resmi.

3.4.2. Sampel

Arikunto (2010) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Karena sampel adalah bagian dari populasi, maka memiliki karakteristik atau ciri yang sesuai dengan populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar bersifat representatif

atau mewakili (Hadi, 2004). Hasil pengukuran dari sampel menjadi kesimpulan yang digeneralisasi pada populasi. Dengan demikian dalam penelitian sampel ditentukan berdasarkan pada karakteristik populasi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sampel yang diperoleh pada penelitian ini sebanyak 40 orang.

3.5. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan teknik sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-random sampling*. Dimana tidak semua individu dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel, sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan memilih sekelompok subyek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2000). Teknik sampling ini digunakan karena peneliti tidak mengetahui secara pasti jumlah dan demografi populasi. Untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan karakteristik yang diharapkan, penulis melakukan penyebaran angket tingkat metroseksual kepada pria yang sudah menikah di Surabaya.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Agar dapat menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka dibutuhkan data-data dan informasi yang akurat dari

sumber yang dapat dipercaya. Oleh karena itu dibutuhkan teknik-teknik tertentu yang dipandang cocok dan tepat untuk digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah pengumpulan data primer, yaitu pengambilan data secara langsung pada subjek penelitian melalui penyebaran kuesioner. Pada penelitian *survey* penggunaan kuesioner merupakan hal yang pokok untuk pengumpulan data. Aktivitas ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui sejumlah pertanyaan secara berstruktur dengan disertai beberapa alternatif yang dapat dipilih responden. Tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan *survey*, dan untuk memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin (Singarimbun & Effendi, 1991). Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung, maksudnya peneliti memberikan kuesioner kepada responden untuk diisi. Pengukuran skala yang dipakai adalah skala *Likert*. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan melalui dimensi variabel, yang kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Singarimbun & Effendi, 1989). Dimana pernyataan pendapat disajikan kepada responden yang memberikan indikasi pernyataan setuju atau tidak setuju, dengan skala 1 sampai dengan 4. Beberapa penelitian seringkali menemukan kecenderungan responden untuk "mengamankan" dan untuk menempatkan jawaban mereka di tengah sebagai angka netral. Ini disebut pengaruh "kecenderungan sentral". Selain itu, hal ini sering

kali memiliki arti ganda (*multiple interpretabel*), tidak dapat menunjukkan pendapat subjek ke arah setuju atau tidak setuju sehingga banyak data penelitian dan informasi penelitian yang tidak dapat ditangkap oleh peneliti. Untuk itu akan dilakukan pengurangan skala menjadi empat angka. Skoring dalam skala Likert untuk item favourable yang akan dipakai adalah sebagai berikut :

1. Sangat Tidak Setuju = 1
2. Tidak Setuju = 2
3. Setuju = 3
4. Sangat Setuju = 4

Sedangkan skoring dalam skala Likert untuk item unfavourable yang akan dipakai adalah sebagai berikut :

1. Sangat Tidak Setuju = 4
2. Tidak Setuju = 3
3. Setuju = 2
4. Sangat Setuju = 1

Hasil dari kuesioner akan diterjemahkan dalam angka-angka, tabel-tabel, analisis statistik, uraian serta kesimpulan hasil penelitian. Pemilihan metode skala Likert didasarkan pada kelebihanannya antara lain :

1. Skala Likert mudah dibuat
2. Reliabilitasnya tinggi
3. Jangka responsi yang besar membuat skala Likert dapat memberikan keterangan yang lebih nyata mengenai sikap responden

4. Lebih hemat waktu, tenaga dan biaya

Dalam penelitian ini digunakan 2 buah kuesioner, yaitu kuesioner *body image* dan kuesioner kualitas perkawinan. Berikut ini akan disajikan *blue print* dan sebaran item dari tiap-tiap dimensi dari variabel penelitian yang juga merupakan panduan dalam pembuatan kuesioner-kuesioner tersebut.

Tabel 3.1

Blue Print Body image

No.	Dimensi	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Persepsi, Dimensi ini menjelaskan bagaimana individu menilai ukuran, bentuk, dan berat tubuhnya yang ideal.	1, 9, 17	5, 13, 21	6
2.	Afeksi, menunjukkan bagaimana perasaan seseorang terhadap penampilan tubuhnya.	2, 10, 18	6, 14, 22	6
3.	Kognitif, komponen kognitif menjelaskan mengenai apa yang seseorang pikirkan mengenai penampilan tubuhnya.	3, 11, 19	7, 15, 23	6
4.	Perilaku, Perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah penampilannya terkait dengan bentuk tubuh yang ideal.	4, 12, 20	8, 16, 24	6
Total				24

Tabel 3.2***Blue Print* Kualitas Perkawinan**

No.	Dimensi	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Kebahagiaan perkawinan, menjelaskan mengenai perasaan individu terhadap perkawinan dan aspek-aspek yang terdapat dalam perkawinannya	1, 11, 21	6, 16, 26	6
2	Interaksi dalam perkawinan, merupakan frekuensi dari kebersamaan yang dilakukan oleh pasangan	2, 12, 22	7, 17, 27	6
3	Konflik dalam perkawinan, adalah dimensi yang mengukur jumlah dan tingkat konflik yang dialami oleh pasangan menikah	3, 13, 23	8, 18, 28	6
4	Masalah-masalah dalam perkawinan, adalah dimensi yang menjelaskan mengenai adanya sikap dan perilaku individu yang sudah menikah yang dapat menyebabkan munculnya masalah dalam perkawinan	4, 14, 24	9, 19, 29	6
5	Kecenderungan untuk bercerai, dapat diartikan sebagai adanya kemungkinan untuk bercerai pada pasangan menikah. Dimensi ini mencakup dua komponen yaitu, kognitif dan tindakan	5, 15, 25	10, 20, 30	6
Total				30

Untuk mengukur tingkat metroseksual pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket yang disusun berdasarkan ciri-ciri dari pria

metroseksual. Ciri-ciri dari pria metroseksual disusun dalam sebuah angket yang menyediakan dua pilihan jawaban sebagai berikut:

1. Jawaban "Ya" untuk pernyataan yang sesuai dengan subjek = 1
2. Jawaban "Tidak" untuk pernyataan yang tidak sesuai dengan subjek = 0

Berikut ini adalah contoh angket yang digunakan untuk mengetahui tingkat metroseksual pada pria yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.3

Angket Tingkat Metroseksual Pada Pria

Daftar Pernyataan	Pilihan Jawaban	
	Ya	Tidak
Saya adalah orang yang menghargai penampilan		
Saya adalah orang yang narsis		
Saya menggunakan produk perawatan tubuh		
Saya melakukan perawatan di salon		
Saya selektif dalam memilih merk		
Saya meluangkan waktu untuk pergi ke gym		
Saya menggunakan gadget		
Saya memilih cafe sebagai tempat tongkrongan		
Saya memilih mall atau butik sebagai tempat belanja		
Saya menghabiskan cukup banyak uang untuk penampilan		

3.7. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.7.1. Uji Validitas

Dalam suatu penelitian, uji validitas dan reliabilitas terhadap alat ukur mempunyai peranan yang sangat penting, karena sejauh mana kepercayaan dapat diberikan pada kesimpulan penelitian sosial tergantung pada akurasi dan kecermatan data yang diperoleh. Akurasi dan kecermatan data hasil pengukuran tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukurnya. Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Alat ukur yang digunakan juga harus sesuai dengan apa yang ingin diukur (Azwar, 2003).

Uji validitas adalah untuk mengetahui tingkat kevalidan dari instrumen kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang tersaji dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkap dengan pasti apa yang akan diteliti. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan teknik pengujian validitas isi, dimana validitas ini disetimasikan lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement*. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validasi ini adalah sejauh mana item-item tes mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (aspek representasi) dan sejauh mana item-item tes mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur (Azwar 2005).

Tabel 3.4

Pernyataan *Judgement*

No.	Nama Rater	Pekerjaan	Feedback
1.	I. Sanny P. Wardhana NIP. 132300880	Dosen Fakultas Psikologi UNAIR	<ul style="list-style-type: none"> • Perhatikan supaya “wording” bisa dipahami dengan lebih wajar oleh orang kebanyakan • Jika memungkinkan, buat kalimat supaya urut S-P-O-K • Gunakan kata yang absolute “selalu” atau “seringkali” pada situasi yang benar-benar tepat • Hindari tumpang tindih antara konflik dan masalah dalam perkawinan
2.	Ike Herdiana NIP. 197505222005012001	Dosen Fakultas Psikologi UNAIR	<ul style="list-style-type: none"> • Kognitif dengan persepsi sama atau tidak? • Apa bedanya konflik dengan masalah? • Cermati kembali item-itemnya
3.	Ilham Nur Alfian NIP. 197609012003121001	Dosen Fakultas Psikologi UNAIR	<ul style="list-style-type: none"> • Cermati beberapa penggunaan istilah atau kata yang tepat • Bedakan antara skala sikap atau persepsi dengan hal-hal yang bersifat seksual
4.	Tino Leonardi NIP. 197607222003121001	Dosen Fakultas Psikologi UNAIR	<ul style="list-style-type: none"> • Item terlalu sedikit, buat lebih banyak di tiap dimensi untuk menghindari item habis • Usahakan membuat jumlah item setara antar dimensi

Selanjutnya untuk menguji validitas konstruksi instrumen, dilakukan uji coba terhadap data yang ditabulasikan dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen melalui program bantuan *SPSS versi 16.0 for Windows* dan taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$) atau dengan kata lain derajat *error* dalam alat ukur ini sebesar 5 %. Item-item yang tidak memenuhi kriteria akan dibuang terlebih dahulu sebelum dapat menjadi bagian dari alat ukur. Langkah selanjutnya adalah memilih item yang memiliki koefisien korelasi minimal r_{xy} 0,30, karena koefisien tersebut dianggap memuaskan.

Variabel *body image* terdiri dari 24 item, terdapat 7 item gugur sehingga terdapat 17 item dalam penelitian ini. Item yang gugur terdapat pada semua dimensi, yaitu pada dimensi pertama, item yang gugur terdapat pada nomor 5. Pada dimensi kedua, item yang gugur terdapat pada nomor 2. Item yang gugur pada dimensi ketiga terdapat pada nomor 19, 7 dan 23. Sedangkan pada dimensi keempat, item yang gugur terdapat pada nomor 4 dan 16.

Dari hasil perhitungan yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 16.0 for Windows*, dari 24 item yang telah disusun kemudian diperoleh 17 item yang layak digunakan pada penelitian ini, yaitu :

Tabel 3.5**Hasil Seleksi Item Skala *Body Image***

No. Item	Corrected Item-Total Correlation
1	0,533
3	0,585
6	0,649
8	0,439
9	0,437
10	0,451
11	0,615
12	0,553
13	0,563
14	0,588
15	0,306
17	0,470
18	0,431
20	0,395
21	0,433
22	0,578
24	0,556

Sedangkan item-item yang tidak layak untuk digunakan karena nilai korelasi item total $< 0,30$ adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6**Daftar Item gugur dari Skala *Body Image***

No. Item	Corrected Item-Total Correlation
2	0,266
4	0,196
5	0,062
7	-0,245
16	0,179
19	0,122
23	-0,003

Tabel 3.7***Blue Print Body Image Setelah Uji Kesahihan***

No.	Dimensi	No.Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1.	Persepsi, Dimensi ini menjelaskan bagaimana individu menilai ukuran, bentuk, dan berat tubuhnya yang ideal.	1,5,12	9, 15	5
2.	Afeksi, menunjukkan bagaimana perasaan seseorang terhadap penampilan tubuhnya.	6, 13	3, 10, 16	5
3.	Kognitif, komponen kognitif menjelaskan mengenai apa yang seseorang pikirkan mengenai penampilan tubuhnya.	2, 7	11	3
4.	Perilaku, Perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah penampilannya terkait dengan bentuk tubuh yang ideal.	8, 14	4, 17	4
Total				17

Variabel kualitas perkawinan terdiri dari 30 item, terdapat 24 item sah dan 6 item yang gugur. Pada dimensi yang pertama, item yang gugur adalah nomor 26, pada dimensi yang kedua tidak ada item yang gugur, sedangkan pada dimensi ketiga item yang gugur adalah nomor 23, selanjutnya dimensi yang ketiga item yang gugur adalah nomor 19, dan pada dimensi yang kelima item yang gugur adalah nomor 5, 25 dan 10. Dari hasil perhitungan yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for Windows*, dari 30 item yang telah disusun kemudian diperoleh 24 item yang layak digunakan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.8**Hasil Seleksi Item Skala Kualitas Perkawinan**

No. Item	Corrected Item-Total Correlation
1	0,456
2	0,383
3	0,699
4	0,701
6	0,741
7	0,634
8	0,546
9	0,517
11	0,587
12	0,560
13	0,526
14	0,436
15	0,555
16	0,592
17	0,496
18	0,317
20	0,384
21	0,438
22	0,353
24	0,549
27	0,494
28	0,642
29	0,608
30	0,403

Sedangkan item-item yang tidak layak untuk digunakan karena nilai korelasi item total $< 0,30$ adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9**Daftar Item gugur dari Skala Kualitas Perkawinan**

No. Item	Corrected Item-Total Correlation
5	0,199
10	0,176
19	0,169

23	0,187
25	0,287
26	-0,102

Tabel 3.10

Blue Print Kualitas Perkawinan Setelah Uji Kesahihan

No.	Dimensi	No. Item		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1.	Kebahagiaan perkawinan, menjelaskan mengenai perasaan individu terhadap perkawinan dan aspek-aspek yang terdapat dalam perkawinannya	1, 9, 18	5, 14	5
2.	Interaksi dalam perkawinan, merupakan frekuensi dari kebersamaan yang dilakukan oleh pasangan	2, 10, 19	6, 15, 21	6
3.	Konflik dalam perkawinan, adalah dimensi yang mengukur jumlah dan tingkat konflik yang dialami oleh pasangan menikah	3, 11	7, 16, 22	5
4.	Masalah-masalah dalam perkawinan, adalah dimensi yang menjelaskan mengenai adanya sikap dan perilaku individu yang sudah menikah yang dapat menyebabkan munculnya masalah dalam perkawinan	4, 12, 20	8, 23	5
5	Kecenderungan untuk bercerai, dapat diartikan sebagai adanya kemungkinan untuk bercerai pada pasangan menikah. Dimensi ini mencakup dua komponen yaitu, kognitif dan tindakan	13	17, 24	3
Total				24

3.7.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berarti keajegan atau konsistensi, yang merupakan sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2000). Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran pada waktu yang berbeda terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan dengan koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas dilambangkan dengan notasi r_{xx} . Koefisien reliabilitas harus setinggi mungkin, berkisar dari 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1 maka semakin tinggi reliabilitas, dan semakin mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2000).

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi reliabilitas alat ukur, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang melekat pada alat ukur itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang terdapat di luar alat ukur tersebut. Reliabilitas pada alat ukur penelitian di hitung menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan program *SPSS versi 16.0 for Windows*. Uji yang dilakukan terhadap alat ukur melibatkan subjek penelitian sebagai sampel uji coba. Kondisi ini mengarah pada uji coba terpakai dalam instrument penelitian. Pertimbangan dari tindakan ini adalah mengingat jumlah sampel penelitian yang sedikit.

Tingkat reliabilitas yang diperoleh pada masing-masing alat ukur adalah sebagai berikut:

a. Reliabilitas Alat Ukur *Body Image*

Uji reliabilitas pada alat ukur *body image* dilakukan melalui perhitungan dengan rumus *Alpha Cronbach* dua kali putaran. Dari 24 item yang mewakili 4 dari masing-masing dimensi variabel *body image* diperoleh nilai reliabilitas pada putaran pertama sebesar 0,831. Pada putaran pertama ini terdapat 7 item yang gugur dan 17 item yang masih bertahan. Putaran kedua dilakukan setelah mengurangi 7 item yang memiliki koefisiensi korelasi antar item dibawah 0,3 maka diperoleh reliabilitas sebesar 0,876. Sehingga pada alat ukur ini terdapat 24 item yang valid. Jadi alat ukur *body image* memiliki reliabilitas sebesar 0,876 sehingga mencerminkan 87,6 % variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subjek. Dengan kata lain bahwa alat ukur *body image* memiliki 12,4 % variasi error atau kesalahan pengukuran.

Tabel 3.11

Reliabilitas *Body Image*

Putaran I

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.815	.831	24

Tabel 3.12**Reliabilitas *Body Image*****Putaran II****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.871	.876	17

b. Reliabilitas Alat Ukur Kualitas Perkawinan

Uji reliabilitas pada alat ukur kualitas perkawinan dilakukan melalui perhitungan dengan rumus *Alpha Cronbach* dua kali putaran. Dari 30 item yang mewakili 5 dari masing-masing dimensi variabel kualitas perkawinan diperoleh nilai reliabilitas pada putaran pertama sebesar 0,897. Pada putaran pertama ini terdapat 6 item yang gugur dan 24 item yang masih bertahan. Putaran kedua dilakukan setelah mengurangi 6 item koefisiensi korelasi antar item dibawah 0,30 dan diperoleh reliabilitas sebesar 0,912. Sehingga pada alat ukur ini terdapat 24 item yang valid. Jadi alat ukur kualitas perkawinan memiliki reliabilitas sebesar 0,912 sehingga mencerminkan 91,2 % variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subjek. Dengan kata lain bahwa alat ukur kualitas perkawinan memiliki 8,8 % variasi eror atau kesalahan pengukuran.

Tabel 3.13**Reliabilitas Kualitas Perkawinan****Putaran I****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.895	.897	30

Tabel 3.14**Reliabilitas Kualitas Perkawinan****Putaran I****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.913	.912	24

3.8. Analisis Data

Untuk memudahkan dalam memahami semua data yang sudah diambil maka harus dilakukan beberapa proses analisis atau pengolahan. Azwar (2009), mengatakan bahwa pengolahan data penelitian yang sudah diperoleh dimaksudkan sebagai suatu cara mengorganisasikan data

sedemikian rupa sehingga dapat dibaca dan dapat ditafsirkan. Setelah data yang diperoleh berupa data kuantitatif melalui penyebaran kuesioner akan diolah menggunakan program *SPSS Versi 16.0 for Windows*.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah ada hubungan antara *body image* dan tingkat metroseksual pada pria dengan kualitas perkawinan. Hubungan tersebut dapat diketahui dengan uji hipotesis yang dapat dilakukan melalui perhitungan statistik. Pada penelitian ini melibatkan tiga variabel yaitu *body image*, tingkat metroseksual, dan kualitas perkawinan. Analisis hubungan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik statistik *Multiple Regression*. Teknik statistik ini merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari dua atau lebih variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). *Multiple Regression* tidak hanya menjelaskan mengenai hubungan yang terjadi antara variabel namun sekaligus mengetahui seberapa jauh variabel X dapat mempengaruhi variasi yang terjadi pada variabel Y (Pallant, 2007).

Semua penghitungan data dalam proses analisis data dilakukan melalui teknik statistik dengan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows*. Taraf signifikansi sebesar 5 %. Ada dua jenis teknik statistik yaitu parametrik dan non parametrik. Pada penelitian ini menggunakan teknik statistik parametrik. Uji Hipotesis yang dilakukan dapat ditentukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Signifikansi $< 0,05$ maka ada korelasi yang signifikan (H_a diterima dan H_0 ditolak).
2. Signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada korelasi yang signifikan (H_a ditolak dan H_0 diterima).